

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar nomor empat di dunia, dengan bertambahnya penduduk tentunya kebutuhan pun akan terus meningkat. Salah satu kebutuhan primer manusia adalah papan yaitu tempat tinggal. Jadi, dengan bertambahnya penduduk kebutuhan pembangunan pun tak dapat dibendung, maka dari itu industri properti dan *real estate* sangatlah diperlukan dalam memenuhi kebutuhan penduduk atas papan yang terus meningkat ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Sektor properti dan *real estate* mempunyai dampak yang besar dalam menarik dan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya, karena properti dengan titik berat pada bidang konstruksi dan pembangunan perumahan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan efek berantai yang cukup panjang. Oleh karena itu sektor properti dan *real estate* secara langsung ataupun tidak langsung telah mendorong produktifitas nasional, membantu menekan angka kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran. Sektor ini pun diyakini akan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu saat nanti ([www.kanalsatu.com](http://www.kanalsatu.com)).

Industri properti dan *real estate* merupakan bagian sub sektor dari sektor properti, *real estate* dan *konstruksi bangunan* di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) yang termasuk dalam bagian jasa. Perusahaan properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pembangunan apartemen, perumahan, gedung-gedung fasilitas umum dan sarana prasarana penunjang gedung. Di Indonesia sendiri pasar properti dapat dibagi kedalam beberapa segmen pasar yaitu,

pasar hotel, gedung perkantoran, pasar kawasan industri, retail market (swalayan dan mall) dan; apartemen dan kondominium ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Properti didefinisikan sebagai setiap kepemilikan yang melekat langsung ke tanah, serta tanah itu sendiri. Properti juga mencakup hak-hak dan kepentingan tidak hanya mencakup, bangunan struktur dan lainnya. Properti dapat berupa perumahan ataupun dalam bentuk sewa. Sedangkan *Real Estate* merupakan semua yang ada di tanah itu secara permanen termasuk gudang, bangunan dan segalanya yang melekat pada struktur tanah tersebut. *Real estate* menurut penggunaannya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar yaitu, komersial, perumahan dan komersial ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Berdasarkan data perusahaan yang tercatat pada BEI terdapat 56 perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar sebagai perusahaan publik (emiten) dari 539 perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan publik yang masuk dalam kategori perusahaan properti dan *real estate* dinilai pada pertimbangan akan pertumbuhan perusahaan tersebut yang pergerakannya terus menerus dan dinamis.

Terdapat 10 perusahaan di Indonesia yang merupakan perusahaan pengembang *real estate* skala nasional, yaitu PT Agung Podomoro Group Tbk (APLN) yang berada di urutan pertama yang tercatat dengan kepemilikan 24 anak perusahaan dengan proyek yang tersebar di Jakarta, Bali, Makasar, Bandung, Balikpapan dan Karawang. Telah tercatat lebih dari 50 proyek properti telah berhasil diselesaikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada peringkat kedua ditempati oleh PT Agung Sedayu Group yang merupakan pelengkap bisnis perusahaan property Agung Podomoro. Pada peringkat ketiga dan seterusnya merupakan PT Alam Sutera Realty Tbk, Ciputra Group, PT Intiland Development Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Pakuwon Jati Tbk, PT Paramount Serpong, PT Summarecon Agung Tbk, Sinarmas Land ([www.vibiznews.com](http://www.vibiznews.com)).

Sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor jasa yang perkembangannya memiliki efek domino bagi industri lain, dimana lebih tepatnya mengaitkan 136 sektor industri lain. Kontribusi sektor properti dan *real estate*

terhadap produk domestik bruto (“PDB”) terhitung pada tahun 2016 hanya sekitar tiga persen. Angka tersebut terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lain seperti Singapura dan Malaysia yang mencapai 20 persen. Sedikitnya kontribusi sektor properti dan *real estate* terhadap perekonomian Indonesia menjadi tantangan bagi perbankan sebagai pemberi layanan pembiayaan (www.liputan6.com)

Dengan melihat fenomena di atas mengenai perkembangan perusahaan properti dan *real estate*, penulis memutuskan untuk menjadikan perusahaan pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, mengingat bahwa penelitian terdahulu cenderung objek penelitiannya menggunakan perusahaan manufaktur. Dan pada penelitian ini penulis akan menggunakan 30 perusahaan properti dan *real estate* pada periode 2014-2017.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

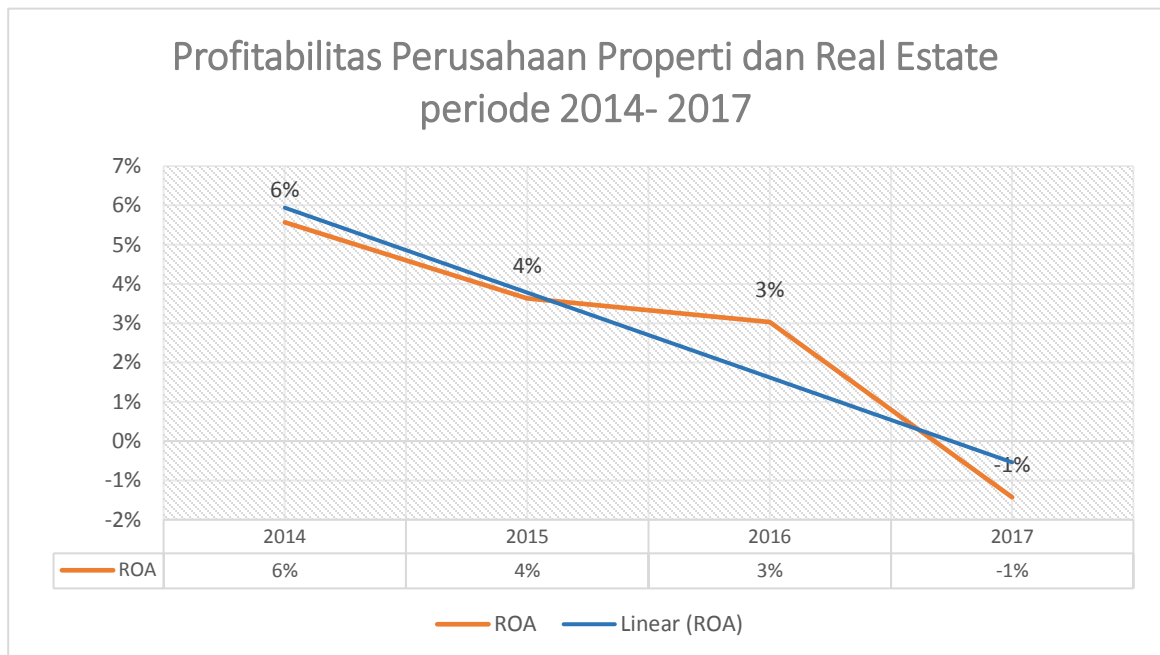
Persaingan bisnis yang kian meningkat dan kompetitif mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan, yaitu salah satunya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam menggapai tujuannya dapat dilihat melalui pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan cara yang beragam dan dengan menerapkan berbagai metode. Metode yang umumnya digunakan adalah rasio profitabilitas. (Niresh dan Valnampy, 2014).

Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Syahyunan. 2015). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara aktiva dengan laba atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen ataupun efisiensi perusahaan. Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Kemampuan menghasilkan profit ini yang nantinya akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki

prospek yang baik atau tidak dimasa mendatang. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan oleh *return on asset* (“ROA”) karena dapat menggambarkan sejauh mana perkembangan perusahaan dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan.

Dengan mengetahui ROA suatu perusahaan, kita dapat menilai apakah perusahaan tersebut sudah efektif dalam memanfaatkan aktivitya dalam aktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2014:201), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

Gambar 1.1



Profitabilitas Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI periode 2014-2017

(Sumber:www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada profitabilitas dari tahun 2014 sampai dengan 2016 yang merupakan profitabilitas terendah yang kemudian meningkat drastis pada tahun 2017. Pengerakan indeks sektor properti yang cenderung merosot dibandingkan sektor lainnya padahal infrastruktur yang sedang mengalami peningkatan dari seluruh penjuru Indonesia, hal ini sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain kondisi makro ekonomi perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang hanya berkisar 4 sampai 4,5 persen, tingginya nilai dollar AS yang pada saat itu mencapai Rp 13.400, tingkat inflasi yang cenderung tinggi hingga peraturan Bank Indonesia mengenai kredit kepemilikan property (KPP) mengalami kenaikan pada suku bunga. Penurunan yang terjadi ini juga berdampak pada 130 industri yang terkait seperti keramik, besi, semen, saniter, baja, jasa konsultan, jasa broker, dan lain sebagainya. Terdapat dua pengembang yang stop produksi pada tahun itu disebabkan penjualan yang merosot drastis sekitar 30 persen akibat penjualan tidak terserap pasar. Selain itu, banyak pula pengembang yang sampai tidak sanggup membayar pemasok material bangunan dan kontraktor. Karna banyaknya material bangunan yang harus diimpor dari luar yang juga menghambat jalannya produksi. (Sumber:www.investasi.kontan.co.id)

Salah satu perusahaan properti rasaksa PT Agung Podomoro Land yang memiliki 36 anak perusahaan, 10 entitas tidak langsung, dan dua entitas sosial pada pengumuman hasil keuangan yang berakhir pada 31 Maret 2015, APLN mengalami penurunan sebesar 14,6 persen tahun itu. Sementara PT Lippo Karawaci mengalami kinerja paling anjlok dengan menurunnya laba bersih hingga 79 persen beriringan dengan pendapatan pokok perusahaan yang juga menurun 23,58 persen. Kemudian diikuti oleh PT Pakuwon Jati yang mengalami penurunan hingga 49 persen pada laba bersih. Penurunan kinerja tersebut di sebabkan oleh rugi kurs yang terjadi tahun itu, padahal pendapatan tercatat tumbuh. PT Alam Sutera mengalami penurunan sebesar 45,6 persen pada laba bersih yang disebabkan oleh melorotnya penjualan. Diikuti oleh PT Bumi Serpong Damai yang sesungguhnya mengalami

kenaikan pada pendapatan sebesar 10,7 persen namun tercatat tetap mengalami penurunan sebesar 5,4 persen yang disebabkan oleh peningkatan beban bunga dan keuangan lainnya. PT Summarecon Agung mengalami penurunan sebesar 38,2 persen pada kinerja perusahaan akibat beban keuangan yang membengkak hingga 58 persen. Kinerja PT Metropolitan Land juga mengalami penurunan sebesar 20 persen sejalan dengan penurunan pendapatan perusahaan. (Sumber:www.kompas.com)

Dalam mempertahankan kondisi perusahaan penting bagi perusahaan tersebut untuk memperhatikan hal yang sangat fundamental yaitu berkenaan dengan efisiensi kinerja perusahaannya. Untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari hasil rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut yang pada umumnya sudah terangkum dalam laporan tahunan perusahaan. Yang mana hasil rasio tersebut mempermudah kita untuk mengetahui seberapa efektif aktivitas perusahaan tersebut yang nantinya dari rasio-rasio tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk pembuatan strategi kedepannya dan juga biasa digunakan sebagai salah satu tolak ukur bagi para investor yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Terdapat beberapa cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu beberapa diantaranya adalah melalui rasio likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth* dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2016:128), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dengan memiliki kemampuan yang cukup dalam membayar atau melunasi kewajibannya perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang likuid dan inlikuid bila tidak dapat melunasi kewajibannya. Semakin likuid sebuah perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya dengan mudah, yang mana menandakan bahwa keuangan dan kinerja

perusahaan dalam kondisi yang baik. Likuiditas pada penelitian ini di proksikan dengan rasio lancar.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu bagian dari rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2014:134) mengatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Rasio lancar juga merupakan salah satu tolak ukur bagi calon kreditur dalam menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak. Hutang lancar sendiri meliputi hutang bank, hutang wesel, hutang gaji, hutang dagang dan hutang lainnya yang harus di bayar dalam kurun waktu satu tahun. *Current Ratio* (“CR”) ini juga menunjukkan efisiensi kemampuan perusahaan dalam mengubah produk menjadi uang tunai.

CR dikatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada penelitian terdahulu oleh Anita (2013) dan Afriyanti (2011). Dan pada penelitian Caroline (2013) menyatakan bahwa CR secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Wijaya (2012) serta Hanum (2009) menyatakan bahwa secara parsial CR berpengaruh terhadap ROA.

*Leverage* biasa digunakan oleh perusahaan untuk penambahan modal usaha untuk memaksimalkan keuntungan, maka dari itu *leverage* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Sartono (2015) *leverage* merupakan penggunaan sumber daya dan aset oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensi pemegang saham. Dalam kegiatan pendanaan perusahaan penggunaan hutang tidak hanya menghasilkan dampak baik bagi perusahaan, akan tetapi bila proporsi *leverage* tidak diawasi dengan baik, nantinya akan berdampak turunnya profitabilitas karena

hutang menimbulkan bunga yang bersifat tetap. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to total assets* (“DAR”).

Menurut Syamsuddin (2016) DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah modal pinjaman yang di pergunakan untk investasi pada aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk menentukan tingkat solvabilitas perusahaan di butuhkan DAR untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang.

Pada penelitian terdahulu oleh Nurhasanah (2012) dan Priharyanto (2009) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Coricelli et al., (2013) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berdampak resiko yang juga tinggi yang ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi tersebut menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun karena perhatian perusahaan teralihkan oleh menghasilkan arus kas untuk kepentingan pelunasan hutang dari pada peningkatan produktifitas. Yulia dan Bagus (2015), Mahmoudi (2014) serta Rosyadah (2013) juga penyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun penelitian oleh Vivianingtyas (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penjualan atau pendapatan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Karna pada dasarnya perusahaan sendiri dibuat untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan sebesar-besarnya. Menurut Subramanyam (2014:487) *sales growth* merupakan analisis tren dalam penjualan berdasarkan segmen yang berguna dalam menilai profitabilitas. Suatu perusahaan dapat dinilai mengalami pertumbuhan penjualan kearah yang baik jika aktivitas utama operasinya terjadi peningkatan yang konsisten.



Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang dominan terhadap perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Pagano dan Schivardi, 2014). Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang dibuktikan dalam beberapa penelitian, yaitu pada penelitian Iqbal dan Zhuquan (2015), Hansen dan Juniarti (2014), Jang dan Park (2011) serta Hastuti (2010). Sedangkan Santoso dan Juniarti (2014), Nugroho (2011) serta Sunarto dan Budi (2009) menyatakan hasil yang berbeda, yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari uraian penelitian diatas yang mencakup penelitian terdahulu dan fenomena yang ada, dapat dilihat bahwa terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkapkan dengan proxi yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya namun dengan menggunkan objek penelitian yang berbeda. Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang penulis mengambil judul “PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2014-2017”.

### 1.3 Rumusan Masalah

Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi perkembangan ataupun kemunduran kinerja perusahaan sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengantisipasi agar terhindar dari masalah yang sama. Investor menggunakan profitabilitas untuk menilai perusahaan dari jumlah laba investasi yang dapat dihasilkan untuk investor sebagai tolak ukur dalam berinvestasi. Fenomena yang kaitannya dengan profitabilitas pada periode 2015-2016 pada industri sektor properti dan *real estate* yaitu terjadinya penurunan drastis terhadap profitabilitas perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penurunan profitabilitas perusahaan properti dan *real estate* adalah, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* perusahaan. Dimana pada saat nilai likuiditas meningkat profitabilitas perusahaan menurun, nilai *leverage* menurun profitabilitas perusahaan juga menurun dan pada saat *sales growth* meningkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Pada penelitian terdahulu pun di temukan inkonsistensi terhadap likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap ROA.

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas maka, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada:
  - a. Likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017?
  - b. *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017?
  - c. *Sales growth* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial pada:
  - a. Likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017.
  - b. *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017.
  - c. *Sales growth* terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2017.

#### 1.6 Batasan Penelitian

Adapun batasan-batasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada empat perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI dari periode 2014 sampai periode 2017.
2. Penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu 4 tahun.
3. Variabel yang di gunakan pada penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi Profitabilitas.

#### 1.7 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

##### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan strategi bisnis kedepannya dan dapat memberikan informasi baru mengenai hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate*.

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengetahuan lebih mendalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat ditemukan bermanfaat bagi pembaca dan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan di bagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena yang telah diteliti serta argumentasi pemilihan topik, tujuan penelitian yang menekankan pada hasil yang akan dicapai, dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan sebagai penjelasan atas ringkasan penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini mengungkapkan dengan ringkas teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik, masalah, atau variable penelitian sebagai acuan penelitian ini, difokuskan pada teori-teori yang sudah teruji secara ilmiah. Serta membahas pola pikir yang akan digunakan untuk menjabarkan masalah penelitian sehingga terbentuk kerangka pemikiran guna mencapai pada kesimpulan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode penelitian dan teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisa dan mengumpulkan data yang ada guna mendapatkan jawaban atas masalah penelitian, meliputi uraian tentang tahapan penelitian (populasi dan sampel), alat pengumpulan data, karakteristik penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasannya, yang dijabarkan secara kronologis dan sistematis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, yang berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti. Dan memberikan rekomendasi atau implikasi yang dapat ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, para pengguna penelitian dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan.

